

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN PROGRAM TOKO MILIK RAKYAT (TOMIRA)
SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN KULON PROGO**

Stella Marisa Ade Pratama¹, Arif Kuncoro Dwi Putranto²

¹PT. Andiarta Muzizat Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: ¹stellamarisa.ap@gmail.com ²arifkuncoro60@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the various potentials of Kulon Progo Regency which are quite potential to be developed as a source of the people's economy. The ToMiRa program was created as an effort to improve the community-based economy. This study aims to: 1) Determine the effectiveness of the development of the ToMiRa program as an effort to empower the community's economy; 2) Knowing the factors supporting and inhibiting the effectiveness of the ToMiRa program as an effort to empower the community's economy. This type of research is descriptive research using a qualitative research approach. Sources of data obtained from observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study are through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The indicator used in this research is the effectiveness indicators proposed by Steers. The indicators consist of 5 (five), namely productivity, flexibility, job satisfaction, and the ability to make profit seeking resources.

Keyword: *Effectiveness; Kulon Progo ToMiRa Program; Community Economy.*

Pendahuluan

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang paling dekat dan dikenal masyarakat, yaitu potensi daerah. Kabupaten Kulon Progo memiliki beragam potensi daerah yang layak untuk dikembangkan.. Langkah utama Pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk mengembangkan potensi daerah yaitu dengan menciptakan gerakan Bela Beli Kulon Progo. Gerakan Bela Beli Kulon Progo merupakan sebuah kebijakan untuk membela dan membeli Kulon Progo dengan cara membeli produk lokal yang dihasilkan dari potensi daerah Kabupaten Kulon Progo. Gerakan ini bertujuan untuk menguatkan ekonomi berbasis kerakyatan. Gerakan Bela Beli Kulon Progo bertujuan untuk membangun kepercayaan publik tentang potensi Kulon Progo melalui beberapa program, yaitu motif batik khas Kulon Progo (Batik Geblek Renteng), Beras Daerah (Rasda), dan Toko Milik Rakyat (ToMiRa).

Fokus penelitian ini adalah pada salah satu kebijakan Bela Beli Kulon Progo, yaitu Program ToMiRa. ToMiRa merupakan program toko ritel modern berbentuk kemitraan antara Alfamart atau Indomaret dengan koperasi desa yang telah ditunjuk. Tujuan dari program ToMiRa adalah produk lokal yang bermutu terangkat dan layak jual dalam pangsa pasar modern serta meningkatkan kapasitas koperasi dalam pengelolaan ritel terbatas baik dalam manajemen, sistem, maupun pemasaran. Selain memberikan kesempatan produk lokal UMKM dapat sejajar penjualannya di toko modern, koperasi juga memberikan fasilitasi berupa pelatihan pendampingan, bantuan permodalan, bantuan alat produksi, pengemasan, serta sarana prasarana yang menunjang produktivitas UMKM lokal, baik yang menjadi anggota koperasi maupun nonanggota. Selama pelaksanaan program ToMiRa ini, ToMiRa dari hasil *take over* dan kerjasama kemitraan mengalami perkembangan.

**Tabel 1. Perkembangan ToMiRa dari Hasil *Take Over* dan
Kerjasama Kemitraan Tahun 2018**

No	Nama ToMiRa	Pengelola	Jumlah UMKM (anggota)	Omzet (rupiah)
1.	Diponegoro	Koperasi Binaria	26	15.352.000
2.	Temon	KSU Trijata	26	15.070.000
3.	Dekso	Koperasi Koppaneka	20	14.703.000
4.	Harapan	KUD Harapan	28	13.222.000
5.	Brosot	Kopwan Dahlia	8	13.037.500
6.	Sentolo Mukti Bareng	Koperasi Mukti Bareng	22	12.403.000
7.	Sentolo	KUD Gangsar	12	11.977.500
8.	Khudori	Koperasi Benih Kasih	22	11.504.000
9.	Kijosuta	Koperasi Mitra Prima Daya	18	10.400.000
10.	Proliman	KPN Sumber Rejeki	15	9.500.000
11.	Jomboran	KSU Binangun Prima	12	9.000.000
12.	Bendungan	KSU BMT Giri Makmur	13	8.230.000
13.	Anugrah	Kopwan Sempulur	9	7.405.000
14.	Nanggulan	Koperasi Sae	10	6.800.000
15.	Samigaluh	BMT Al-Azka	4	4.703.900
16.	Lendah	KSU Legowo	7	3.509.000
Total			252	166.816.200

Sumber: koperasi.kulonprogokab.go.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah UMKM yang telah bekerjasama adalah 252 anggota. Tabel 1 menunjukkan ToMiRa dengan omzet terendah adalah ToMiRa Lendah dengan omzet Rp. 3.509.000,00 dan omzet tertinggi adalah ToMiRa Diponegoro dengan omzet Rp. 15.352.000,00. Ketimpangan omzet yang dihasilkan masing-masing ToMiRa menunjukkan bahwa program ini belum optimal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa program ToMiRa ini memiliki beberapa permasalahan, yaitu omzet yang tidak berkembang pesat dikarenakan kalah daya saing dengan produk lain, jumlah produk yang minim sehingga masyarakat tidak mengetahui keberadaan produk lokal di ToMiRa tersebut, serta fasilitas distribusi produk yang belum memadai sehingga menyebabkan pelayanan terhadap konsumen kurang memuaskan. Jadi, berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, pokok permasalahan pada penelitian ini ialah efektivitas pengembangan program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Efektivitas

Pengertian efektivitas menurut Mahmudi (2005:92) adalah “hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan”. Selanjutnya, efektivitas berdasarkan pendapat Ruswati dalam Suprayogo (2009:20) ialah “pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Steers (1985:205) mengemukakan bahwa “efektivitas adalah ukuran seberapa jauh organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan yang hendak dicapai”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan indikator teori Steers dalam Tangkilisan (2005:64) yang mengukur efektivitas dengan 5 (lima) indikator, yaitu, (1) Produktivitas, adalah kuantitas atau volume dari produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi); (2) Kemampuan adaptasi kerja atau fleksibilitas, adalah kemampuan sebuah organisasi untuk mengubah prosedur standar operasinya jika lingkungan berubah; (3) Kepuasan kerja, adalah tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi; (4) Kemampuan ber laba, adalah jumlah dari sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi, kadang-kadang dinyatakan dalam prosentase; (5) Pencarian sumber daya, adalah batas keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasi organisasi atau program.

Pengembangan Program

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam Sukiman (2012:5) mendefinisikan “pengembangan ialah suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru”. Irawan dan Suparmoko (2010:6) mengemukakan pengertian pengembangan adalah “meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam suatu kegiatan”. Pengembangan diarahkan untuk menyempurnakan tindakan yang dilakukan agar menjadi lebih baik. Penerapan konsep pengembangan berupa rancangan, ide, atau gagasan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan mencapai perubahan ke arah lebih baik atau mengalami peningkatan ketika proses pengembangan berlangsung.

Jones dalam Kadji (2015:10) mengemukakan bahwa “program adalah kegiatan untuk mencapai sasaran kebijakan secara keseluruhan”. Berdasarkan pendapat para ahli, maka program adalah serangkaian tindakan atau aktivitas untuk dapat melaksanakan sesuai target yang ditetapkan.

Toko Milik Rakyat (ToMiRa)

Toko Milik Rakyat (ToMiRa) adalah toko modern hasil kemitraan koperasi dengan perusahaan swasta yang merupakan produk asli Kulon Progo dan baru pertama kalinya dilaksanakan di Indonesia. Asal mula Tomira berawal dari kebijakan Bupati Kulon Progo dr. H. Hasto Wardoyo.Sp.OG (K) dalam membenahi permasalahan toko modern waralaba yang saat itu menjamur di Kulon Progo dan memberikan dampak negatif terhadap pasar tradisional dan UMKM. ToMiRa juga bermula karena dibentuknya Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional serta penataan pusat perbelanjaan toko modern. Implikasi dari Perda Nomor 11 Tahun 2011 yaitu toko modern yang jaraknya kurang dari 1.000 meter harus menentukan pilihan, yaitu tidak diperpanjang izin, tutup, atau pengambilalihan oleh koperasi (*take over*).

Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Wahyu Baskoro dalam Teguh (2018:8) mengemukakan bahwa “upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu (akal, ikhtiar)”. Menurut Torsina dalam Teguh (2018:8), “upaya ialah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Sriyanto dalam Teguh (2018:8) mengartikan “upaya merupakan usaha untuk mencapai sesuatu”. Setelah memperhatikan

pendapat beberapa para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan upaya ialah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Menurut Rappaport dalam Suharto (2005:59), “pemberdayaan adalah suatu cara di mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya”. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan yang diarahkan guna menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Ekonomi masyarakat menurut Mubyarto (2004:3) adalah “kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan secara swadaya mengelola sumber daya apa saja yang dapat dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarganya. Mubyarto (2004:37) berpandangan bahwa “ekonomi masyarakat juga diartikan sebagai ekonominya sebagian terbesar bangsa Indonesia”. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan ekonomi masyarakat merupakan kegiatan memberdayakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan. Ekonomi masyarakat ialah kegiatan memberdayakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan dan dapat berpotensi berperan dalam proses pembangunan nasional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data-data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan penelitian dan perilaku obyek penelitian yang diamati. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi teknik observasi dengan mengamati obyek penelitian guna mengetahui bagaimana efektivitas Program ToMiRa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana pengembangan Program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan

mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun secara baku (terstruktur) serta melengkapinya dengan teknik wawancara tidak terstruktur untuk lebih memperdalam data yang diperoleh. Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan pencatatan dokumen yang berkaitan dengan data-data realisasi perkembangan ekonomi masyarakat di Kulon Progo pada umumnya untuk memperoleh data-data yang relevan dengan pembahasan efektivitas pengembangan Program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Terdapat 2 (dua) jenis data dalam penelitian ini, yaitu (1) Data primer yang merupakan sumber data utama dan kebutuhan dasar dari penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi; dan (2) Data sekunder yang merupakan data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Sumber data sekunder yaitu dari data tertulis seperti buku-buku literatur, arsip, dokumentasi, surat kabar, dan lain-lain. Teknik pengambilan responden yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara memilih orang tertentu (disebut dengan informan) yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambaran Umum Toko Milik Rakyat (ToMiRa)

ToMiRa berdiri diawali karena maraknya pendirian toko modern berjejaring di Kabupaten Kulon Progo yang menimbulkan keresahan tersendiri bagi keberlangsungan pasar tradisional, toko kelontong dan juga produk-produk UMKM di Kulon Progo sebab banyak dari toko modern yang sebagian besar (Alfamart dan Indomaret) berdiri di dekat kawasan pasar tradisional. Menyikapi permasalahan tersebut, maka pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 yang mengatur mengenai perlindungan pasar tradisional serta penataan pusat perbelanjaan dan toko modern. Dalam pasal 14 huruf c disebutkan “toko modern yang berstatus waralaba dan/atau berstatus cabang tidak boleh berjarak kurang dari 1.000 meter dengan pasar tradisional”. ToMiRa yang dijadikan objek penelitian meliputi ToMiRa Samigaluh, ToMiRa Nanggulan, dan ToMiRa Lendah.

Gambaran Koperasi Pengelola ToMiRa

Koperasi merupakan lembaga yang dipilih Dinas Koperasi UMK Kabupaten Kulon Progo sebagai mitra bagi program ToMiRa dikarenakan pemaknaan filosofis sebagai soko guru perekonomian Kulon Progo. Koperasi sebagai pengelola program ToMiRa merupakan landasan utama agar tidak terjadi monopoli perdagangan yang hanya menguntungkan pihak tertentu, sebagaimana sesuai dengan tujuan Program ToMiRa. Salah satu koperasi yang dipilih Dinas Koperasi UMK Kabupaten Kulon Progo ialah Koperasi BMT Al Azka, Koperasi serba usaha Legowo, terdapat pula koperasi Sae.

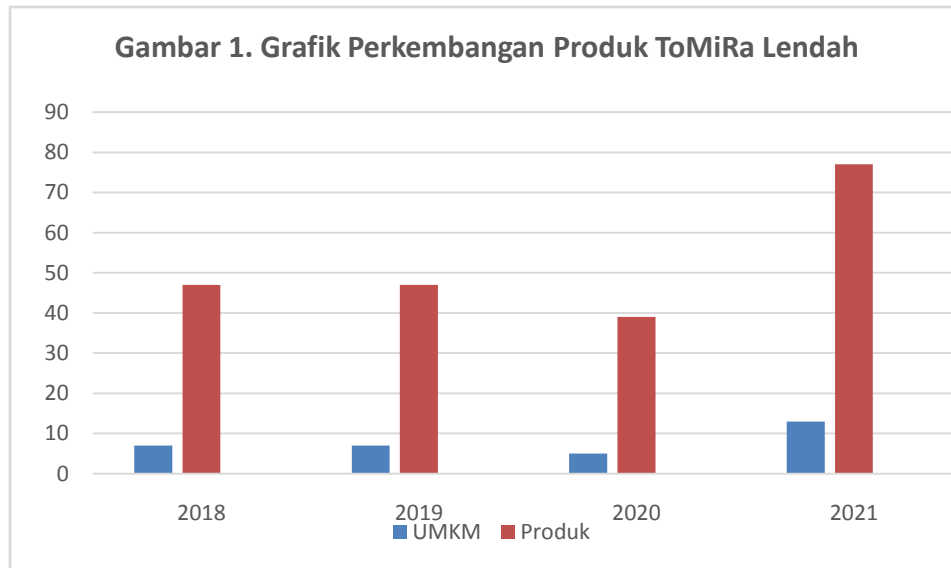
Hasil Penelitian

Efektivitas pengembangan program ToMiRa mengacu pada indikator efektivitas yang dikemukakan Steers dalam Tangkilisan (2005:64) meliputi produktivitas, fleksibilitas, kepuasan kerja, kemampuan berlabar, pencarian sumber daya. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait efektivitas pengembangan program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo:

Produktivitas

Produktivitas merupakan kuantitas atau volume dari produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan produktivitas adalah tingkat perkembangan produk atau dengan kata lain kuantitas produk lokal/UMKM yang tersedia di ToMiRa.

Perkembangan produk lokal di ToMiRa Lendah terus mengalami perkembangan. Berikut ini peneliti menyajikan grafik perkembangan produk UMKM yang tersedia di ToMiRa Lendah sejak tahun 2018-2021, sebagai berikut:



Sumber: data diolah peneliti tahun 2021

Tingkat perkembangan produk lokal di ToMiRa Lendah berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa produk lokal di ToMiRa Lendah mengalami perkembangan meski tidak pesat. Pada tahun 2018 hingga tahun 2019, perkembangan produk cenderung tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu sebanyak 47 varian produk dengan kontribusi 7 UMKM. Pada tahun 2020, kemudian mengalami penurunan menjadi 39 varian produk dengan kontribusi 5 UMKM. Penurunan ketersediaan produk lokal di ToMiRa Lendah pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Koperasi Legowo selaku pengelola ToMiRa Lendah. Selanjutnya, pada awal tahun 2021 terdapat perbaikan perekonomian UMKM yang didukung oleh pemerintah guna memperbaiki kelesuan di tahun 2020 sehingga produk lokal yang tersedia di ToMiRa Lendah mengalami peningkatan sebesar 77 varian produk dengan 13 UMKM. Perkembangan omzet adalah sub indikator produktivitas dikarenakan apabila kuantitas produk lokal meningkat maka seharusnya omzet juga berkembang. Omzet yang dihasilkan ToMiRa Lendah dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Omzet ToMiRa Lendah

Tahun	Omzet ToMiRa
2018	Rp. 3,5 Milyar
2019	Rp. 4 Milyar
2020	Rp. 4 Milyar

Sumber: data diolah peneliti tahun 2021

Tabel 3. Perkembangan Produk UMKM di ToMiRa Samigaluh

Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Produk Lokal
2018	4	25
2019	4	25
2020	1	1
2021	1	1

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2021.

Tabel 4. Perkembangan Omzet ToMiRa Samigaluh

Tahun	Omzet ToMiRa
2018	Rp. 3,5 Milyar
2019	Rp. 3,2 Milyar
2020	Rp. 2,9 Milyar

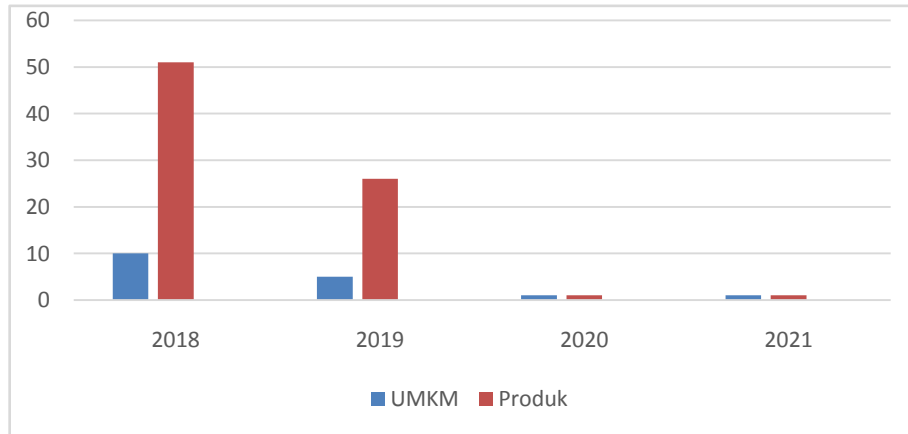
Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2021.

Perkembangan produk lokal/UMKM di ToMiRa Samigaluh mengalami penurunan sejak tahun 2018. Pada tahun 2018, jumlah UMKM yang berkontribusi memperjualbelikan produknya di ToMiRa Samigaluh terdapat 4 UMKM dengan produk berjumlah 22 variasi produk.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat perkembangan produk di ToMiRa Samigaluh mengalami penurunan atau dengan kata lain tidak berkembang sebagaimana ToMiRa lainnya. Produktivitas dapat dilihat dari omzet yang diperoleh ToMiRa. Semakin besar omzet yang diperoleh, tingkat produktivitas semakin baik. Hasil observasi peneliti terhadap omzet ToMiRa Samigaluh adalah sebagaimana tergambar di Tabel 4.

Perkembangan produk UMKM di ToMiRa Nanggulan kurang lebih memiliki kondisi yang sama dengan ToMiRa Samigaluh. Hasil observasi peneliti terhadap produk UMKM yang tersedia di ToMiRa Nanggulan yaitu pada tahun 2018 produk UMKM yang tersedia di ToMiRa sejumlah 51 produk dengan 10 UMKM yang berkontribusi. Pada tahun 2019, perkembangan produk mengalami penurunan yaitu hanya tersedia 26 produk dengan 5 UMKM yang berkontribusi. Tahun 2020 diperburuk dengan kondisi perekonomian daerah akibat pandemi Covid-19 sehingga perkembangan produk UMKM yang tersedia di ToMiRa mengalami penurunan drastis, yaitu hanya 1 UMKM dengan 1 variasi produk.

Gambar 2. Grafik Perkembangan Produk UMKM di ToMiRa Nanggulan



Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2021

Tabel 5. Perkembangan Omzet ToMiRa Nanggulan

Tahun	Omzet ToMiRa
2018	Rp. 5 Milyar
2019	Rp. 4 Milyar
2020	Rp. 3 Milyar

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2021

Omzet merupakan sub indikator yang menandakan efektivitas suatu program. Omzet yang diperoleh menjadi tolok ukur keberhasilan capaian produktivitas program. Berdasarkan Tabel 5, omzet yang diperoleh ToMiRa Nanggulan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, omzet yang diperoleh sebesar Rp. 5 milyar. Pada tahun 2019 dan 2020, omzet mengalami penurunan yaitu hanya memperoleh Rp. 4 milyar dan Rp. 3 milyar. Perolehan omzet yang terus menurun dari tahun ke tahun dikarenakan kuantitas produk lokal yang tersedia di ToMiRa Nanggulan juga kian semakin menurun.

Indikator produktivitas terdiri dari jumlah produk lokal di ToMiRa dan jumlah omzet di ToMiRa. Pada sub indikator jumlah produk ToMiRa dapat diperhatikan bahwa ToMiRa mengalami penurunan kuantitas produk lokal dari tahun ke tahun. Pada sub indikator jumlah omzet ToMiRa juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kendala dalam produktivitas ini adalah manajemen pengawasan yang belum optimal dan eksistensi produk lokal yang rendah sehingga omzet yang rendah dan cenderung merugi menyebabkan kerugian. Kerugian yang dialami berdampak pada berhentinya beberapa supplier produk. Berdasarkan hasil penelitian

terhadap objek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ToMiRa belum memenuhi indikator produktivitas.

Fleksibilitas/Kemampuan Adaptasi Kerja

Fleksibilitas adalah kemampuan sebuah organisasi untuk mengubah prosedur standar operasinya jika lingkungan berubah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ToMiRa Lendah belum mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Hadirnya ToMiRa diharapkan mampu memenuhi keinginan masyarakat seperti mendapat tempat pemasaran, mendapat lapangan pekerjaan, mendapat kemudahan pemenuhan kebutuhan dengan harga terjangkau. Pada faktanya, kehadiran ToMiRa masih sama karena belum mengalami perubahan sebagaimana seharusnya yang dikemukakan dalam teori Steers bahwa akan ada perubahan prosedur operasional di saat lingkungannya berubah. Kondisi ToMiRa Lendah masih sama yaitu seperti pola operasional Alfamart, jauh dari konsep ToMiRa. Harga merupakan komponen penting dalam program yang berkaitan dengan penjualan sebagaimana Program ToMiRa. Perbandingan harga antara produk lokal dan non lokal terdapat selisih. Harga produk lokal cenderung lebih tinggi daripada produk nonlokal. Kondisi ini menandakan bahwa ToMiRa belum mampu beradaptasi untuk memenangkan daya saing. Harapan masyarakat dari produk lokal yang dijual di ToMiRa ialah mampu dijual dengan harga yang lebih rendah.

Pada ToMiRa Samigaluh, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ToMiRa tidak mengalami perubahan dikarenakan manajemen utama toko masih dipegang oleh pihak Alfamart, bukan koperasi. Manajemen utama yang masih dikelola oleh Alfamart menyebabkan keinginan-keinginan masyarakat terhadap ToMiRa tidak terpenuhi. Manajemen konsep Alfamart berbeda dengan konsep ToMiRa yang ditujukan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Harga antara produk lokal dan produk nonlokal memiliki selisih harga. Harga produk lokal cenderung sedikit lebih mahal dibanding dengan harga produk non lokal. Perbedaan harga pada produk lokal yang tidak sejajar dengan produk nonlokal menyebabkan produk-produk nonlokal kalah daya saing. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di atas, analisa penulis terhadap kemampuan adaptasi harga ToMiRa Samigaluh adalah belum mampu karena harga yang ditawarkan pada produk lokal masih lebih mahal daripada produk non lokal.

Begitupula dengan ToMiRa Nanggulan, hasil analisa peneliti berdasarkan data hasil wawancara dengan memperhatikan teori efektivitas Steers ialah bahwa ToMiRa Nanggulan

belum memenuhi ukuran fleksibilitas. Hal ini disebabkan karena ToMiRa Nanggulan tidak mampu memenuhi keinginan masyarakat seperti yang tercantum dalam konsep ToMiRa. Penggunaan prosedur operasional layaknya Alfamart masih jauh dari konsep ToMiRa dan dampaknya tidak dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya dampak secara ekonomi. Berdasarkan teori efektivitas Steers, kemampuan adaptasi harga yang dilakukan ToMiRa Nanggulan belum berhasil. ToMiRa Nanggulan belum mampu menawarkan produk dengan harga sejajar bahkan lebih murah sehingga penjualan produk lokal cenderung kalah daya saing. Ketidakmampuan beradaptasi harga ToMiRa Nanggulan menyebabkan penjualan produk lokal menurun dan omzet yang dihasilkan menurun.

Indikator fleksibilitas meliputi dua subindikator, yaitu kemampuan memenuhi keinginan masyarakat dan kemampuan adaptasi harga. Pada subindikator kemampuan memenuhi keinginan masyarakat di ketiga ToMiRa yang merupakan objek penelitian dapat disimpulkan bahwa ToMiRa belum mampu memenuhi keinginan masyarakat dikarenakan kebanyakan dari objek penelitian penulis, manajemen utama masih dipegang oleh pihak Alfamart dengan alasan bahwa koperasi belum mampu untuk menanggung tanggung jawab tersebut. Pada subindikator kemampuan adaptasi harga dari ketiga objek penelitian menunjukkan bahwa ketiga ToMiRa belum mampu beradaptasi harga, hal ini dapat dilihat dari harga produk lokal yang masih lebih mahal dibanding produk non lokal sehingga mempengaruhi pada hasil penjualan produk lokal.

Kepuasan Kerja

Kepuasan merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa efektif suatu program berjalan. Kepuasan mengindikasikan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atau peranannya atas program tersebut. Dua dari ketiga pihak yang terlibat dalam pengembangan program ToMiRa menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan ToMiRa.

Hasil analisa peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan memperhatikan teori efektivitas Steers ialah bahwa kualitas pelayanan ToMiRa Lendah memuaskan meski belum mencapai tujuan utama ToMiRa yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat. Pembinaan terutama terkait pengelolaan manajemen dan sistem toko perlu dilakukan agar kualitas pelayanan mampu mencapai tujuan ToMiRa. Dua dari ketiga pihak yang terlibat dalam pengembangan Program ToMiRa menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan ToMiRa Lendah dan satu lagi menyatakan kurang puas. Hasil analisa peneliti terhadap kualitas pelayanan ToMiRa dengan

memperhatikan data hasil wawancara dan didasarkan pada teori efektivitas Steers ialah bahwa kualitas pelayanan ToMiRa cukup memuaskan meski penerapannya belum optimal sebagaimana tujuan utama ToMiRa yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perlu pembenahan terutama terkait pengelolaan manajemen dan sistem toko agar kualitas pelayanan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kepuasan masyarakat terhadap sistem penjualan dan produk lokal di ToMiRa Samigaluh masih kurang dikarenakan harga yang belum terjangkau serta kualitas sistem transaksi yang konvensional. Ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem penjualan dan produk lokal yang tersedia di ToMiRa Samigaluh menyebabkan perkembangan ToMiRa Samigaluh kalah dengan ToMiRa-ToMiRa lainnya. Perkembangan ToMiRa yang lamban ini menyebabkan pemberdayaan ekonomi masyarakat belum tercapai. Hal ini dikarenakan keuntungan dari ToMiRa hanya cukup untuk membiayai kegiatan operasional saja, sehingga upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti pelatihan dan pengembangan SDM, penguatan modal, fasilitasi sarana prasarana dan lain sebagainya belum terbiayai. Belum terlaksananya beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat inilah yang mengakibatkan sampai saat ini ekonomi masyarakat belum terberdayakan.

Kualitas pelayanan ToMiRa Nanggulan sudah baik, meski harus ada beberapa pembenahan seperti halnya koperasi mulai melakukan intervensi terhadap manajemen toko supaya tujuan dari adanya ToMiRa yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga pihak yang terlibat dalam pengembangan program ToMiRa menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan ToMiRa. Masyarakat belum puas terhadap sistem penjualan dan produk lokal ToMiRa Nanggulan. Produk nonlokal masih lebih menarik di mata masyarakat daripada produk lokal atau dengan kata lain produk lokal masih kalah daya saing. Selain itu, harga yang ditawarkan di ToMiRa belum mampu menjangkau segala lapisan masyarakat terutama masyarakat Nanggulan sehingga menimbulkan ketidakpuasan.

Indikator kepuasan kerja meliputi kualitas pelayanan ToMiRa dan tanggapan masyarakat terhadap sistem penjualan dan produk lokal di ToMiRa. Pada sub indikator kualitas pelayanan di ToMiRa sudah baik karena 2 dari 3 pihak yang terlibat menyatakan puas terhadap kualitas pelayanan di ToMiRa meski perlu ada perbaikan terkait peranan pengelola ToMiRa. Pada subindikator tanggapan masyarakat terhadap sistem penjualan dan produk lokal ialah bahwa belum memuaskan dikarenakan sistem penjualan yang masih konvensional sehingga

menghambat proses transaksi dan harga produk lokal yang belum ramah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap objek penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ToMiRa belum memenuhi indikator kepuasan kerja.

Kemampuan Berlaba

Kemampuan berlaba merupakan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh suatu pihak dari kegiatan yang dilakukan. Pada pengembangan program ToMiRa, indikator kemampuan berlaba menjadi ukuran keberhasilan pengembangan program ini. Indikasi keberhasilan dari pengembangan program ini ialah tingkat keuntungan ToMiRa dan tingkat keuntungan UMKM.

Tabel 6 menunjukkan bahwa ToMiRa Lendah pada tahun 2018 memiliki omzet pabrikan sebesar Rp 3,5 milyar dengan perolehan omzet UMKM sebesar Rp 3.509.000,00 dan perolehan omzet koperasi Rp 320.125.531,00. Pada tahun 2019, terjadi kenaikan menjadi Rp 4 milyar untuk omzet pabrikan, Rp 12.766.000,00 omzet UMKM, Rp 570.000.000 untuk omzet koperasi. Hasil analisa peneliti berdasarkan data hasil observasi dengan memperhatikan teori efektivitas Steers ialah bahwa ToMiRa Lendah dapat dikatakan mengalami perkembangan meski tidak pesat karena omzet yang dihasilkan mengalami peningkatan meski tidak pesat. Peningkatan omzet ToMiRa Lendah berdampak pada terlaksananya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bentuk upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dari hasil omzet ToMiRa Lendah adalah mampu mendirikan pangkalan gas elpiji serta membangun kelompok ternak dari hasil pendapatan di ToMiRa. Upaya tersebut mampu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tabel 6. Perkembangan Omzet ToMiRa Lendah

Tahun	Omzet ToMiRa	Omzet UMKM	Omzet Koperasi
2018	Rp 3,5 Milyar	Rp 3.509.000,00	Rp 320.125.531,00
2019	Rp 4 Milyar	Rp 12.766.000,00	Rp 570.000.000,00
2020	Rp 4 Milyar	Rp 12.766.000,00	Rp 570.000.000,00

Sumber: Data Sekunder Peneliti Tahun 2021

Tabel 7. Perkembangan Omzet ToMiRa Samigaluh

Tahun	Omzet ToMiRa	Omzet UMKM	Omzet Koperasi
2018	Rp. 3,5 Milyar	Rp. 4.703.000,00	Rp. 10.542.000,00
2019	Rp. 3,2 Milyar	Rp. 4.703.000,00	Rp. 2.215.000,00
2020	Rp. 2,9 Milyar	Rp. 1.232.500,00	-

Sumber: Data Sekunder Peneliti Tahun 2021.

Tabel 7 menunjukkan perkembangan omzet ToMiRa Samigaluh yang terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, omzet pabrikan yang diperoleh sebesar Rp 3,5 milyar, omzet UMKM sebesar Rp 4.703.000,00, omzet koperasi senilai Rp 10.542.000,00. Pada tahun 2019, terjadi penurunan untuk omzet ToMiRa sebesar Rp 3,2 milyar, untuk omzet UMKM tetap stabil dikarenakan kuantitas produk yang terjual sama yaitu sebesar Rp 4.703.000,00, tetapi omzet koperasi mengalami penurunan sebab harus melakukan *back-up* terhadap kesalahan input stok produk lokal yang terjual di ToMiRa kepada UMKM sehingga omzet yang diperoleh hanya sebesar Rp 2.215.000,00.

Tahun 2020, perkembangan omzet semakin menurun dikarenakan dampak dari adanya permasalahan terkait produk lokal di tahun lalu sehingga koperasi memilih menghentikan sementara pemasokan produk lokal ke ToMiRa Samigaluh, sehingga omzet yang diperoleh ToMiRa Samigaluh di tahun 2020 hanya senilai Rp 2,9 milyar dengan omzet UMKM sebesar Rp 1.232.500,00, sedangkan koperasi tidak memperoleh omzet dikarenakan cenderung mengalami kerugian setelah bertanggung jawab atas kesalahan terkait *stock opname* produk lokal yang tersedia di ToMiRa Samigaluh.

Hasil analisa peneliti terhadap keuntungan ToMiRa berdasarkan teori efektivitas Steers ialah bahwa ToMiRa Samigaluh dinilai belum efektif karena keuntungan yang didapat kian menurun. Kondisi keuntungan yang kian menurun menandakan bahwa ToMiRa Samigaluh belum memiliki kemampuan berlabanya yang optimal. Sementara itu, ToMiRa Nanggulan memiliki perkembangan kurang baik dikarenakan omzet yang didapat mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Tabel 8. Perkembangan Omzet ToMiRa Nanggulan

Tahun	Omzet ToMiRa	Omzet UMKM	Omzet Koperasi
2018	Rp 5 Milyar	Rp 6.800.000,00	Rp. 5.500.000,00
2019	Rp 4 Milyar	Rp 4.900.000,00	Rp. 2.600.000,00
2020	Rp 3 Milyar	Rp 1.002.000,00	-

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2021.

Tabel 8 menunjukkan bahwa perkembangan omzet ToMiRa Nanggulan cenderung menurun dan dapat dikategorikan kurang berkembang. Pada tahun 2018, ToMiRa Nanggulan memperoleh omzet pabrikan sebesar Rp 5 milyar, omzet UMKM Rp 6.800.000, omzet koperasi Rp 21.000.000,00. Pada tahun 2019, terjadi penurunan yaitu omzet pabrikan senilai Rp 4 milyar, omzet UMKM sebesar Rp 4.900.000,00 dan omzet koperasi yang menurun drastis sebab harus bertanggung jawab atas kelalaian dalam *stock opname* produk sehingga hanya memperoleh Rp 2.600.000,00. Pada tahun 2020, tingkat keuntungan ToMiRa Nanggulan semakin diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19. Omzet pabrikan yang diperoleh ToMiRa Nanggulan sebesar Rp 3 milyar, kemudian omzet UMKM Rp 1.002.000, dan koperasi tidak memperoleh omzet sama sekali dikarenakan untuk menutupi kekurangan uang yang harus dibayarkan dari koperasi ke UMKM sebagai akibat dari kelalaian *stock opname* produk lokal di ToMiRa Nanggulan.

Indikator kemampuan berlabadiukur dari tingkat keuntungan ToMiRa dan UMKM. Pada penelitian ini tingkat keuntungan yang mampu diperoleh ToMiRa dan UMKM cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena profesionalisme pegawai ToMiRa yang kurang optimal dalam *stock opname* barang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap objek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ToMiRa belum memenuhi indikator produktivitas.

Pencarian Sumber Daya

Pencarian sumber daya ialah kemampuan ToMiRa memberdayakan sumber daya yang ada dalam rangka melaksanakan kegiatan operasional Program ToMiRa. Konteks indikator dalam pencarian sumber daya adalah keberhasilan ToMiRa dalam mencari produk lokal dan pencarian memberdayakan UMKM ToMiRa Lendah dengan dikelola oleh Koperasi Serba Usaha (KSU) Legowo. Upaya yang dilakukan Koperasi Legowo dalam rangka mencari produk lokal ialah dengan memberikan kesempatan kepada nasabah atau anggota koperasi yang memiliki usaha

untuk menjadi bagian dari program ToMiRa dengan menghasilkan produk yang sesuai standar minimal kelayakan produk yang dapat dijual di ToMiRa serta memberikan fasilitasi berupa rak *display* khusus produk UMKM di ToMiRa. Upaya yang telah dilakukan dalam memberdayakan sumber daya manusia ialah dengan bantuan pelatihan dan pengembangan produk yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMK,

Koperasi BMT AL AZKA sebagai pengelola ToMiRa Samigaluh telah mengupayakan pencarian produk lokal dengan memberikan kesempatan kepada nasabah atau anggota koperasi yang memiliki usaha untuk berkontribusi dalam pengembangan program ToMiRa yaitu dengan menjual produk yang dihasilkannya di ToMiRa Samigaluh. Pada penelitian ini, pemberdayaan sumber daya manusia dilakukan dengan mengikuti pelatihan G2R (Gerakan Gotong Royong) Tetrapreneur. G2R Tetrapreneur adalah sebuah inovasi solidaritas gerakan gotong royong dan wirausaha desa. UMKM-UMKM yang mensuplai produk lokal dengan inisiatif sendiri mengikuti gerakan G2R yang diselenggarakan Pemda DIY dan Universitas Gadjah Mada

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencarian produk lokal yang dilakukan koperasi ialah dengan memberdayakan UMKM. Keberhasilan koperasi dalam pencarian sumber daya berdampak pada efektivitas program ToMiRa. Koperasi Sae memberikan fasilitasi sebagai distributor sebagaimana yang dilakukan koperasi BMT Al Azka untuk memberikan kemudahan bagi UMKM yang hendak mensuplai produknya di ToMiRa Nanggulan. pengelola ToMiRa belum mampu memberikan pelatihan pendampingan serta memberikan bantuan alat. Kegiatan pelatihan pendampingan kepegawaian dan fasilitasi bantuan sarana prasaran masih diserahkan pada Alfamart karena kondisi pengelola ToMiRa yang juga kekurangan SDM. Kondisi dan kemampuan pengelola ToMiRa yang belum memadai baik dari SDM maupun finansial mengakibatkan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat belum optimal.

Pencarian sumber daya yang dilakukan ketiga objek penelitian peneliti yaitu ToMiRa Lendah, ToMiRa Samigaluh, dan ToMiRa Nanggulan dapat disimpulkan koperasi yang mengelola ToMiRa tersebut melakukan upaya dengan fasilitasi sebagai distributor untuk memberdayakan UMKM, meski terdapat perbedaan pada ToMiRa Lendah yang sudah mampu memberikan fasilitasi bantuan alat seperti rak *display* produk. Upaya-upaya tersebut belum mampu dikatakan berhasil sebab pada dasarnya peran koperasi dalam pencarian sumber daya dalam konsep program ToMiRa tidak hanya sekedar menjadi distributor melainkan juga

memberikan pelatihan pendampingan dan bantuan alat untuk memberdayakan UMKM serta manajemen utama dalam mengelola ToMiRa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa efektivitas pengembangan program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo belum efektif dikarenakan kelima indikator yang digunakan dalam penelitian ini belum terpenuhi. Faktor pendukung efektivitas pengembangan program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat ialah potensi daerah yang potensial, fasilitasi dari koperasi, dan lokasi yang strategis. Faktor penghambat efektivitas pengembangan program ToMiRa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kuantitas dan kualitas SDM yang belum memadai, manajemen pengelolaan yang buruk, pengawasan program yang belum optimal, kualitas UMKM yang belum baik sedangkan daya saing tinggi, serta sistem penjualan yang masih konvensional.

Saran

Saran untuk peningkatan dan perbaikan terhadap Program ToMiRa yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan berupa *skill training*, *team training*, dan *technology training* untuk memperbaiki kualitas pegawai terutama bidang pengawasan, pembaruan kemasan produk lokal seperti pemasangan *barcode*, diadakan anggaran khusus program ToMiRa dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo untuk membiayai tenaga pengawasan agar pengawasan program optimal, UMKM hendaknya melakukan diversifikasi produk berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada, serta melakukan pembaharuan sistem pelaksanaan *stock opname* produk lokal dengan menggunakan sistem komputerisasi.

Daftar Pustaka

- Irawan, Suparmoko. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kadji, Yulianto. 2015. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik*. Gorontalo: UNG Press.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mubyarto. 2004. *Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Steers. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tangkilisan. 2005. *Manajemen Publik*. Yogyakarta: Grasindo.
- Teguh, Aji Wicaksono. 2018. *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzen di Bauhinia*. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (<https://repository.pip-semarang.ac.id.1053/> diakses pada 1 November 2020 pukul 22:10).
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional serta Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern